

**DISTRIBUSI KASUS GIGITAN HEWAN PENULAR RABIES (HPR)
DAN KASUS RABIES DI KABUPATEN NGADA,
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

The Distribution of Cases of Rabies-Transmitting Animal's (RTA) Bites and Cases of Rabies in Ngada District, East Nusa Tenggara Province

Ira Indrianty P.B Sopi, Fridolina Mau¹
Loka P2B2 Waikabubak Jl. Basuki Rahmat Km. 5
Email: indriantibule@yahoo.co.id

Diterima: 13 Agustus 2013; Direvisi: 26 Agustus 2013; Disetujui: 2 September 2013

ABSTRACT

Rabies is a zoonotic acute infection disease in central nerve system caused by family of *Rhabdovirus* and genus of *Lyssavirus*. The data about the spread of Rabies at Kabupaten Ngada showed there were 3 cases in 2000. This study aims to describe the distribution of cases of rabies-transmitting animal's (RTA) bites and cases of rabies in Kabupaten Ngada. This is a descriptive study using *cross-sectional design*. The data were collected from cases of RTA bites and cases of rabies from 2004 to October 2008. The data is a secondary data derived from Health Department of Kabupaten Ngada's report. The results showed that the highest rates of the cases of RTA bite per-Community Health Centre (CHN), which was 79 cases, was found at Watumanu in 2007. The peak number of cases of RTA bite was found in 2004, 78 cases on Mei and 77 cases on June. Median cases per month on July were 26 cases. The most common pet which transmit rabies was dog. Persuasive and intensive health educations to vaccinate pets is strongly needed. High awareness about the importance of pet vaccination will support the success of rabies eradication program in Kabupaten Ngada.

Keywords: *Distribution, Bites Cases, Rabies-Transmitting Animal (RTA), Rabies Cases*

ABSTRAK

Rabies adalah penyakit infeksi *zoonotic* akut pada sistem saraf pusat yang disebabkan oleh family *Rhabdovirus* dan genus *Lyssavirus*. Data tentang penyebaran rabies di Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa ada 3 kasus rabies pada tahun 2000. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi kasus gigitan hewan penular rabies (HPR) dan kasus rabies di Kabupaten Ngada. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan dari kasus gigitan HPR dan kasus rabies tahun 2004 sampai Oktober 2008. Data tersebut merupakan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus gigitan HPR tertinggi per puskesmas adalah di Puskesmas Watumanu pada tahun 2007, yaitu 79 kasus. Puncak terjadinya kasus gigitan HPR adalah pada tahun 2004, yaitu 78 kasus di bulan Mei, dan 77 kasus di bulan Juni. Median kasus per bulan pada bulan Juli, yaitu 26 kasus. Hewan peliharaan masyarakat yang paling sering menularkan rabies adalah anjing. Pendekatan persuasif dan intensif melalui pendidikan kesehatan untuk mengajak masyarakat memvaksinasi hewan peliharaan sangat dibutuhkan. Hal ini karena, kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi hewan peliharaan, akan mendukung keberhasilan program pemberantasan rabies di Kabupaten Ngada.

Kata kunci: Distribusi, Kasus Gigitan, Hewan Penular Rabies (HPR), Kasus Rabies

PENDAHULUAN

Penyakit anjing gila (rabies) adalah suatu penyakit menular yang akut, menyerang susunan syaraf pusat, disebabkan oleh virus dari famili *rhabdovirus* dan genus *Lyssavirus* (Soeharsono, 2002). Virus ini akan ditularkan ke hewan lain atau ke

manusia terutama melalui luka gigitan. Hewan karnivora adalah hewan yang paling utama sebagai penyebar rabies (Sinta, 2011). Penyakit ini merupakan salah satu penyakit menular tertua yang dikenal manusia, bersifat fatal bagi penderitanya, yang disebabkan oleh virus neurotropik dengan sasaran akhirnya

pusat susunan syarat, otak dan sumsum tulang belakang, dari hewan berdarah panas dan manusia. Karena itu rabies merupakan salah satu penyakit *zoonosis*, yaitu penyakit yang menular dari hewan ke manusia, melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) (Subronto, 2010). Pada hewan dan manusia, rabies dapat dicegah dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR). Hewan yang sudah divaksinasi memiliki kekebalan dan tidak mudah tertular virus rabies (Soeharsono, 2002).

Kasus rabies diperkirakan sekitar 35.000 kasus di seluruh dunia (Faisal, 2004). Di Indonesia rabies masih menjadi masalah kesehatan di 22 provinsi (Windiyarningsih, 2004). Jumlah rata-rata per tahun kasus gigitan pada manusia oleh HPR tiga tahun terakhir (1995-1997) 15.000 kasus, diantaranya 8.550 (57%) diberikan Vaksin Anti Rabies (VAR) dan 662 (1,5%) diberikan kombinasi VAR dan SAR (Serum Anti Rabies). Kasus rabies rata-rata per tahun 59 pada manusia, 2.244 spesimen hewan yang diperiksa, 1.327 (59 %) menunjukkan positif rabies (Depkes RI, 2005).

Pulau Flores yang merupakan salah satu gugusan pulau di Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadi daerah endemis sejak ditemukannya kasus rabies pertama kali pada tahun 1997. Daerah pantai merupakan lokasi yang paling rentan tertular rabies dari daerah lain karena banyaknya pelabuhan tradisional yang tidak dapat diawasi keluar masuknya HPR dari daerah yang endemis rabies. Wabah rabies muncul di Kabupaten Flores Timur-NTT pertama kali pada akhir tahun 1997 sebagai akibat pemasukan secara ilegal anjing dari Pulau Buton, Sulawesi Tenggara yang merupakan daerah endemik rabies (Andi, 2007).

Bahaya rabies terhadap kesehatan dan ketentraman masyarakat memiliki dampak buruk yang selalu diakhiri dengan kematian. Maka program pemberantasan yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan kesepakatan Nasional melalui kerja sama kegiatan 3 (tiga) Departemen yaitu Departemen Pertanian (Ditjen Peternakan), Departemen Dalam Negeri dan Departemen Kesehatan (Ditjen PPM & PLP). Penanganan kasus gigitan HPR pada manusia dan pemberantasan rabies pada manusia

menjadi tanggung jawab Dinas Kesehatan, sedangkan penanganan HPR dan pemberantasan rabies pada hewan menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian dan Peternakan (Depkes RI, 2000).

Di Kabupaten Ngada terjadi kasus rabies sejak tahun 2000 ditemukan 3 kasus rabies (Akoso, 2007). Kasus gigitan HPR di daerah tersebut terjadi sepanjang tahun dan tidak mengenal musim. Mengingat akan bahaya rabies terhadap kelangsungan hidup manusia, daerah tersebut harus mewaspadai kasus yang terjadi baik kasus gigitan HPR maupun kasus rabies pada manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi kasus gigitan HPR dan kasus rabies di Kabupaten Ngada. Oleh karena itu perlu mengetahui data kasus gigitan HPR dan data kasus rabies pada manusia. Hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai distribusi kasus gigitan HPR dan rabies serta dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut di daerah tersebut.

BAHAN DAN CARA

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Survei Data Dasar Kasus Rabies di Pulau Flores Propinsi NTT Tahun 2008. Pengambilan data dilaksanakan di 8 (delapan) Kabupaten mulai akhir Bulan Oktober s/d Desember 2008 yaitu di Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai, Manggarai Timur, Ngada, Sikka, Ende, Flores Timur dan Kabupaten Nagekeo. Pada tulisan ini hanya memuat gambaran distribusi kasus rabies di Kabupaten Ngada, oleh karena kabupaten tersebut memiliki kasus kematian tertinggi akibat rabies urutan ketiga setelah Kabupaten Manggarai dan Flores Timur selama 5 (lima) tahun (2004 s/d 2008). Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan rancangan *cross sectional study*.

Data yang dikumpulkan berupa data kasus gigitan HPR dan kasus rabies kurun waktu lima tahun terakhir (2004 s/d bulan Oktober 2008). Pelaksanaan pengambilan data tersebut pada awal bulan November 2008 sehingga data yang diperoleh sampai pada bulan Oktober 2008. Dalam analisis data yang digunakan adalah data sekunder

diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada, cara pengumpulan data telaah dokumen terhadap data kasus gigitan HPR dan kasus rabies. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan jumlah kasus gigitan HPR dan kasus rabies dari tahun ke tahun, disajikan dalam bentuk narasi dan gambar.

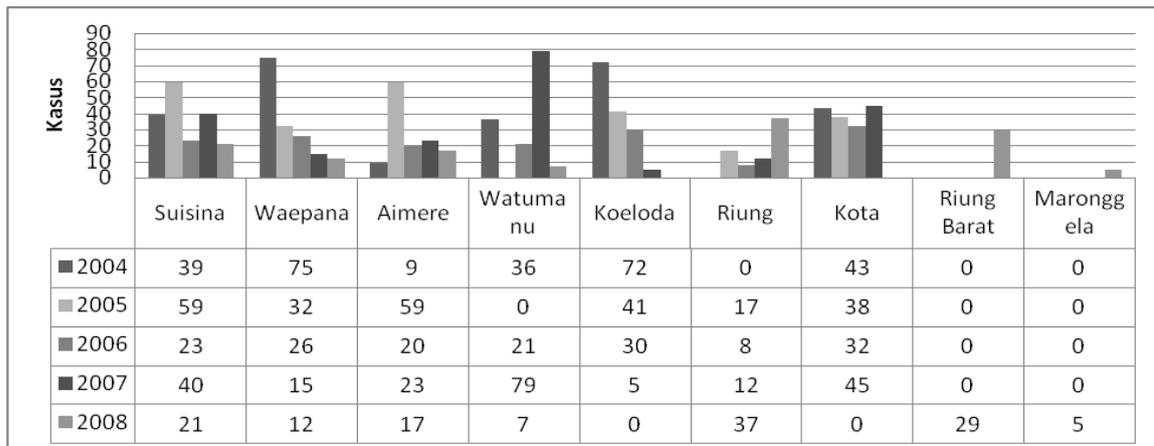
HASIL

Kondisi Geografis

Kabupaten Ngada terletak di Pulau Flores bagian barat NTT tepatnya di koordinat 8^o Lintang Selatan dan 120.45^o-121,5^o Bujur Timur dengan luas wilayah 3.037,88 KM². Wilayah Kabupaten Ngada dibatasi oleh sebelah utara laut Flores, sebelah selatan dibatasi Laut Sawu, sebelah timur dibatasi Kabupaten Nagekeo dan sebelah barat dibatasi Kabupaten Manggarai Timur.

Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (HPR)

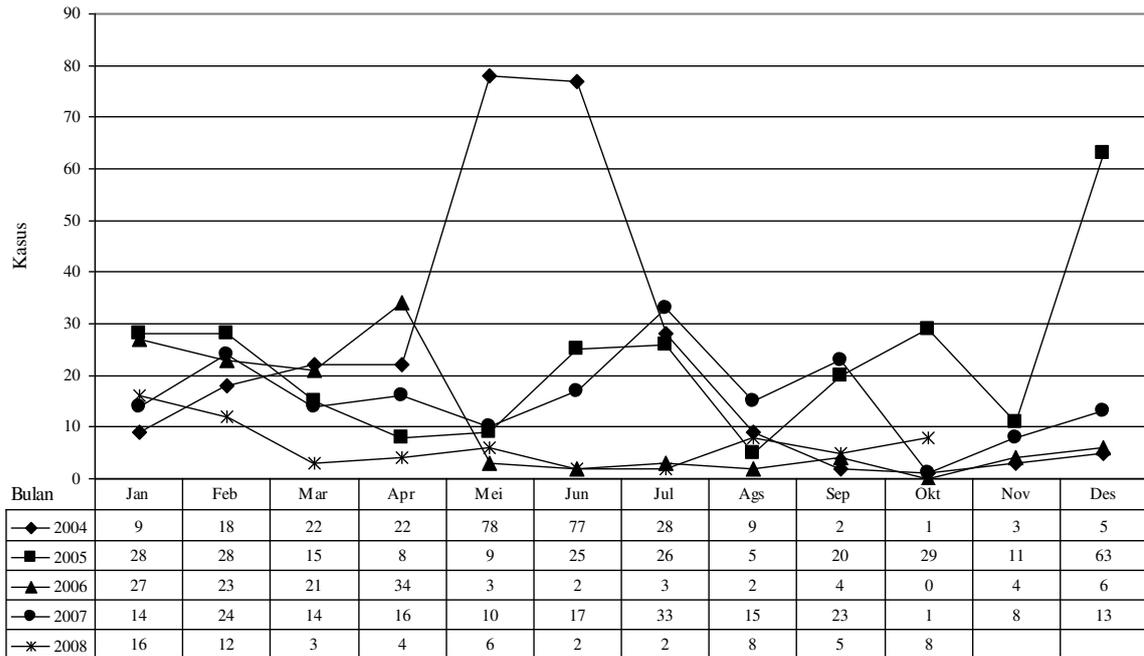
Gambar 1 menunjukkan kasus gigitan HPR per puskesmas di Kabupaten Ngada tahun 2004 s/d Oktober 2008 menunjukkan bahwa kasus tertinggi di Puskesmas Watumanu tahun 2007 sebanyak 79 kasus, selanjutnya pada tahun 2008 mengalami penurunan sebanyak 7 kasus. Puskesmas yang memiliki kasus gigitan HPR terendah sebanyak 5 kasus berdasarkan laporan tahun 2007 dan 2008 secara berurutan adalah Puskesmas Koeloda dan Maronggela, walaupun dilaporkan di Puskesmas Koeloda terdapat 72 kasus pada tahun 2004 dan selama 4 tahun (2004-2007) di Puskesmas Maronggela tidak ada atau belum ada laporan kasus gigitan HPR, selain Puskesmas Maronggela berturut-turut yaitu di Puskesmas Riung, Watumanu, Riung Barat, Koeloda dan Kota.



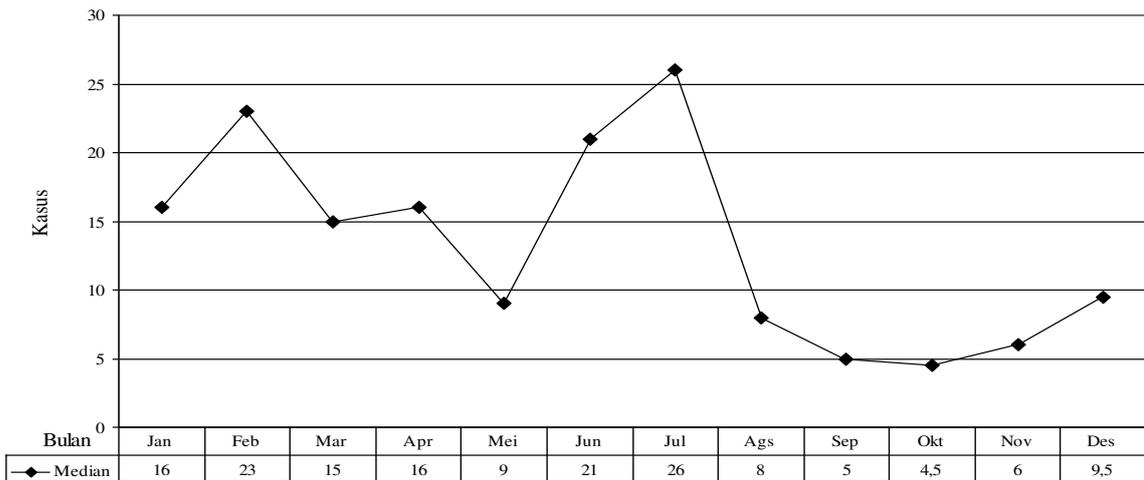
Gambar 1. Kasus gigitan HPR per Puskesmas di Kabupaten Ngada tahun 2004 s/d Oktober 2008

Berdasarkan Gambar 2 di bawah ini, terlihat kasus gigitan HPR per bulan di Kabupaten Ngada selama tahun 2004 s/d Oktober 2008 tiap bulan dalam setahun selalu terdapat kasus gigitan, puncak kasus tiap-tiap tahun berbeda. Puncak kasus pada tahun 2004 yaitu bulan Mei dan Juni masing-

masing sebanyak 78 dan 77 kasus, sedangkan kasus terendah tahun 2004 dan 2007 pada bulan Oktober sebanyak 1 kasus. Gambar 3 menunjukkan median kasus gigitan HPR per bulan dengan puncak kasus terjadi pada Bulan Juli sebesar 26 kasus.



Gambar 2. Kasus gigitan HPR per bulan di Kabupaten Ngada tahun 2004 s/d Oktober 2008

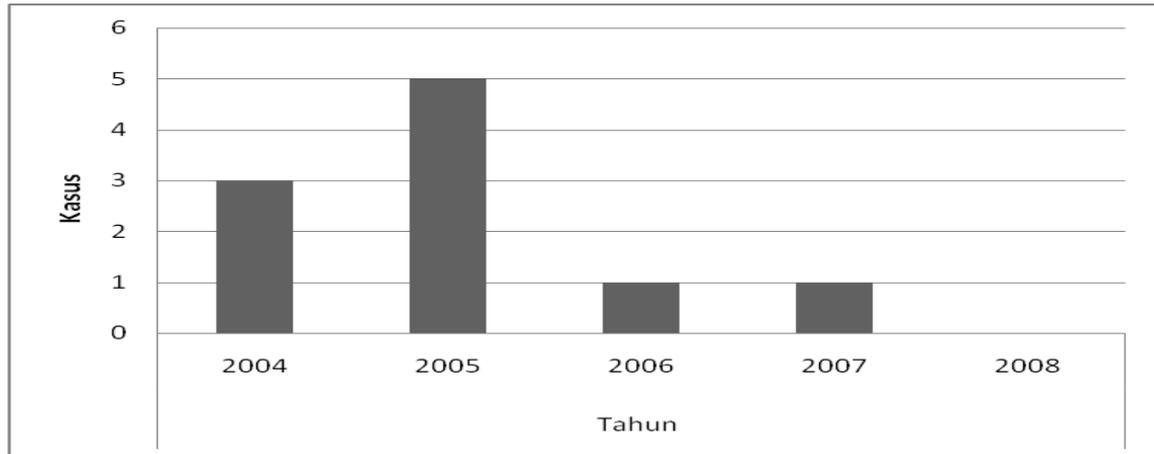


Gambar 3. Median kasus gigitan HPR per bulan di Kabupaten Ngada tahun 2004 s/d Oktober 2008

Kasus Rabies Pada Manusia

Pada gambar 4 berikut ini menunjukkan kasus rabies pada manusia di Kabupaten Ngada tertinggi pada tahun 2005 sebanyak 5 kasus, selanjutnya mengalami penurunan tahun 2006 s/d 2007 masing-masing terdapat 1 kasus sedangkan tahun 2008 tidak ditemukan kasus meninggal

akibat rabies. Total kematian pada manusia karena rabies di kabupaten tersebut sebanyak 10 kasus. Kabupaten Ngada merupakan kabupaten urutan ketiga dengan kasus kematian tertinggi setelah Kabupaten Manggarai sebanyak 14 kasus dan Flores Timur sebanyak 12 kasus.



Gambar 4. Kasus Rabies Pada Manusia di Kabupaten Ngada tahun 2004 s/d Oktober 2008

PEMBAHASAN

Daerah yang selama ini terbebas rabies di Indonesia salah satunya adalah Propinsi NTT, merupakan daerah yang secara tradisional tidak pernah ditemukan penyakit rabies kecuali Pulau Flores. Berdasarkan pembagian status daerah rabies, Kabupaten Ngada yang letaknya di Pulau Flores termasuk dalam daerah tertular rabies, hal ini dikarenakan dalam 5 (lima) tahun terakhir dari 2004 s/d Oktober 2008 di Kabupaten tersebut terdapat kasus pada hewan dan manusia secara klinis epidemiologis dan dikonfirmasi secara laboratoris. Khusus untuk manusia kasusnya berasal dari daerah tersebut bukan kasus import atau kasus dari daerah lain.

Rabies dapat menyerang hewan dan manusia, namun pokok masalah penularan dan penyebarannya terletak pada hewannya terutama jenis hewan yang berperilaku suka menggigit. Kasus penularan rabies pada dasarnya hampir semua terjadi melalui luka gigitan. Namun demikian, penularan rabies dapat pula terjadi melalui air liur hewan yang terserang rabies masuk melalui luka oleh berbagai sebab, misalnya melalui jilatan atau sewaktu memeriksa mulut anjing yang mengidap rabies (Akoso, 2007). Pada gambar 1 tampak bahwa kasus gigitan HPR di Kabupaten Ngada per kecamatan selama kurun waktu 5 tahun memiliki jumlah kasus yang bervariasi. Kecamatan dengan kasus tertinggi gigitan di Kecamatan Watumanu tahun 2007 sebanyak 79 kasus gigitan, sedangkan pada tahun 2008 di Kecamatan tersebut hanya 7 kasus. Walaupun masih

terdapat puskesmas yang tidak ada atau belum ada laporan kasus (gambar 1). Kasus yang dilaporkan kemungkinan diperkirakan jauh berada di bawah angka kejadian sebenarnya, hal ini disebabkan karena masih awamnya masyarakat terhadap pentingnya memberikan vaksinasi pada hewan (Fridolina dkk, 2008).

Puncak kasus gigitan HPR perbulan di Kabupaten Ngada terjadi pada bulan Mei dan Juni tahun 2004 (gambar 2), dengan median kasus terjadi pada bulan Juli (gambar 3). Hal ini kemungkinan disebabkan pada bulan tersebut terjadi musim kawin anjing. Walaupun rabies bisa terjadi disetiap musim atau iklim, dan kepekaan terhadap rabies kelihatannya tidak berkaitan dengan usia, seks atau ras. Perubahan iklim dan cuaca di suatu daerah tidak banyak berpengaruh terhadap kejadian dan distribusi rabies. Namun demikian, ada korelasi peningkatan kasus rabies dengan keadaan sewaktu terjadi musim kawin pada anjing. Menurut (Akoso, 2007) kecenderungan anjing rabies yang berkelana tanpa tujuan karena hilangnya daya ingatan dapat memicu semakin luasnya penularan penyakit sewaktu hewan memasuki daerah asing.

Masa inkubasi rabies pada anjing 10-15 hari, dan pada hewan lain 3-6 minggu. Masa inkubasi kadang berlangsung sangat panjang 1-2 tahun. Gejala yang ditimbulkan pada semua hewan hampir sama, termasuk kucing dengan bentuk ganas dan tenang. (Subronto, 2010). Masa inkubasi pada orang yang digigit anjing rabies sangat bervariasi mulai dari hanya beberapa hari sampai sangat

lama. Masa inkubasi rata-rata antara 3-8 minggu, tergantung pada potensi daerah luka gigitan. Gigitan yang terjadi di dekat kepala berarti lebih dekat ke otak karena melibatkan daerah yang memiliki banyak jaringan saraf, maka memiliki kecenderungan masa inkubasi pendek (Akoso, 2007).

Terjadinya infeksi sangat tergantung pada masuknya virus rabies yang berada di dalam air liur penderita ke dalam tubuh melalui luka gigitan, cakaran, goresan atau melalui permukaan kulit yang utuh. Rabies pada manusia biasanya terjadi setelah kontak dengan hewan. Diagnosa kasus positif rabies di Kabupaten Ngada dibuktikan dengan pemeriksaan darah dan dikirim ke laboratorium Balai Penelitian Veteriner Maros Makasar dan Bogor, namun ada juga yang hanya mengandalkan gejala klinis. Pada manusia gejala klinis berupa keluhan demam, mengigil, lemah, letih, lesu, sakit kepala, sakit otot, cemas, depresi dan mudah tersinggung (Windyaningsih, 2004). Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang serius karena manusia yang menderita rabies selalu menyebabkan kematian setelah timbul gejala klinis dengan tingkat kematian sampai 100% (Direktorat Kesehatan Hewan, 2007). Pada gambar 4 terlihat kasus rabies pada manusia yang menyebabkan kematian di daerah tersebut tertinggi pada tahun 2005 sebanyak 5 kasus walaupun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan, namun bila dilihat dari total kasus meninggal selama 2004 s/d Oktober 2008 sebanyak 10 kasus. Kasus meninggal di Kabupaten Ngada kemungkinan disebabkan oleh masa inkubasi rabies pada manusia yang pendek setelah mendapatkan gigitan dari hewan yang terinfeksi virus rabies. Selain itu menurut (Akoso, 2007) kematian pada manusia karena rabies sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama berkaitan dengan fasilitas tempat memperoleh pengobatan dan pemahaman masyarakat tentang perlunya pengobatan pasca gigitan HPR.

Populasi anjing yang tinggi merupakan media efektif sebagai penyebar rabies. Di Indonesia anjing mempunyai potensi menularkan virus rabies pada hewan lain dan juga manusia dibandingkan dengan kucing dan kera karena mempunyai kebiasaan menggigit dan hidupnya sangat dekat dengan manusia (Dinas Peternakan

Propinsi NTT, 2007). Pada umumnya HPR yang menularkan rabies di Kabupaten Ngada adalah anjing, karena merupakan hewan kesayangan atau hewan pekerja yang dipelihara untuk berbagai kepentingan misalnya sebagai penjaga rumah agar terhindar dari tindak kejahatan, penjaga kebun atau lahan dari serangan babi hutan dan digunakan untuk berburu.

Dalam upaya menurunkan penyebaran rabies di Kabupaten Ngada tentunya diperlukan peningkatan upaya pemerintah daerah bersama masyarakat. Tidak ada penyakit yang dapat hilang tanpa ada koordinasi yang baik melalui usaha-usaha preventif dan kuratif. Kebijakan memberantas rabies dilaksanakan dengan alasan utama untuk perlindungan kehidupan manusia dan mencegah penyebaran ke hewan lokal dan satwa liar (Direktorat Kesehatan Hewan, 2007). Selain itu perlu adanya tindakan-tindakan untuk mengendalikan masalah rabies di wilayah tersebut antara lain vaksinasi massal, eliminasi populasi satwa liar, pengamatan hewan yang diduga tersangka rabies, observasi hewan yang diduga penderita rabies dan mengirimkan spesimen ke laboratorium apabila hewan bersangkutan mati atau telah dibunuh, melakukan pengobatan dan perawatan terhadap orang yang digigit hewan tersangka penderita rabies. (Direktorat Kesehatan Hewan, 2004). Penyuluhan kepada masyarakat mengenai beberapa hal yang harus dilakukan untuk menghindari rabies yaitu menempatkan hewan peliharaan dalam kandang yang baik dan senantiasa memperhatikan kebersihan kandang dan sekitarnya, menjaga kesehatan hewan peliharaan dengan memberikan makanan yang baik, melaksanakan vaksinasi rabies secara teratur setiap tahun serta menghindari kontak dengan hewan liar yang tidak jelas asal usulnya (Sinta, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi kasus gigitan HPR per puskesmas tertinggi di puskesmas Watumanu tahun 2007 sebanyak 79 kasus. Kasus gigitan perbulan puncak kasus tahun 2004 di bulan Mei dan Juni masing-masing 78 kasus dan 77, sedangkan median kasus gigitan terjadi Bulan Juli sebesar 26 kasus. Kasus rabies

pada manusia di daerah tersebut tertinggi pada tahun 2005 sebanyak 5 kasus, dengan total kasus meninggal sebanyak 10 kasus. Kemungkinan kasus yang dilaporkan tersebut diperkirakan masih kurang dari kejadian sebenarnya, oleh karena itu perlu sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya pelaporan kasus gigitan HPR pada sarana kesehatan setempat, perlu penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai dan dapat dijangkau oleh masyarakat sebagai tempat untuk memperoleh pengobatan dan vaksin anti rabies maupun serum.

HPR pada umumnya yang menularkan rabies di Kabupaten Ngada adalah anjing selain kucing dan kerbau. Agar program pengendalian dan pemberantasan HPR ini dapat berhasil, diharapkan Pemerintah Kabupaten terus meningkatkan pengawasan lalu lintas HPR, perlunya melakukan pendekatan khusus kepada masyarakat seintensif mungkin melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan terutama agar masyarakat di daerah tersebut bersedia melakukan vaksinasi pada hewan peliharaannya terutama anjing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pembina penelitian dari Puslitbang Biomedis dan Farmasi Badan Litbangkes, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada, yang telah mendukung dan memfasilitasi dalam pelaksanaan penelitian di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi (2007) Rabies di Indonesia, <http://www.vet-indo.com/artikel-member/hari-rabies-seDunia-08-september-2007>.>[Accessed 12 Januari 2013]
- Budi Akoso (2007) Pencegahan dan Pengendalian Rabies (Penyakit Menular Pada Hewan dan Manusia), Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI (2000) Petunjuk Pelaksanaan dan Penata Laksana kasus gigitan Hewan Tersangka Rabies di Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI (2005) Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur (2007). Penyakit Rabies Pedoman Teknis Bagi Petugas Kesehatan Hewan. Kupang.
- Direktorat Kesehatan Hewan (2004) Pedoman Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular. Jakarta.
- Direktorat Kesehatan Hewan (2007) Kiat Vetindo Rabies Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Penyakit Rabies, Jakarta.
- Faisal (2004) Macam-Macam Penyakit Menular dan Pencegahannya. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Fridolina dkk (2008) Survei Data Dasar Kasus rabies di Pulau Flores Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahap I. Loka Penelitian dan pengembangan P2B2 Waikabubak. Laporan. Sumba Barat.
- Sinta S.N, (2011) Ensiklopedi Penyakit Menular dan Infeksi. Sendangadi. Yogyakarta.
- Soeharsono (2002) Zoonosis Penyakit Menular Dari Hewan Ke Manusia, Penerbit Kanisius. Jogjakarta.
- Subronto (2010) Penyakit Infeksi Parasit dan Mikroba Pada Anjing dan Kucing. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Windiyansih (2004) Rabies Menjadi Ancaman Di Indonesia Dan Asia 2004, Warta PBB edisi Juli. Jakarta.